



# Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal : <http://jia.ubb.ac.id/>

Publikasi Artikel Penelitian

## *Analysis of White Pepper Farming Financial Feasibility with Good Agricultural Practices (GAP) Method and Pepper Powder Business Feasibility in Bangka Belitung Islands Province*

## **Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih dengan Metode Good Agricultural Practices (GAP) dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Lara Mustika<sup>a\*</sup>, Fournita Agustina<sup>b</sup>, Yudi Sapta Pranoto<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi  
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

\*Email Korespondensi: [laramustika24@gmail.com](mailto:laramustika24@gmail.com)

### **Abstract**

Bangka Belitung Islands Province is one of the biggest pepper producing provinces in Indonesia. However, Bangka Belitung white pepper exports are decreasing and its price is fluctuating. Thus emerged the need to apply white pepper farming using GAP method with the purpose of increasing the productivity and quality of the product as well as creating its derivative product, pepper powder. The aims of this study are 1) to analyse the financial feasibility of white pepper farming in Bangka Belitung Islands Province using GAP method and 2) to analyse the feasibility of pepper powder business in Bangka Belitung Islands Province. This study used case study method. The data was analysed and processed both quantitatively and qualitatively. The results suggested that 1) Bangka Belitung white pepper farming, run by the Pepper Management, Development, and Marketing Agency and Farming Seed Senter using GAP method, is financially feasible with NPV of IDR 202,259,131 IRR of 19 percent, Net B/C of 2.4, and payback period of 4 years 8 months, as well as a profitable break-even point; 2) Bangka Belitung white pepper powder business, run by CV. Indobakti, is financially and non-financially feasible with NPV of IDR 4,812,490,222 IRR of 60 percent, Net B/C of 4.6, and payback period of 1 years 6 months, as well as profitable break-even point.

**Keywords:** White Pepper; Pepper Powder; Feasibility

### **Abstrak**

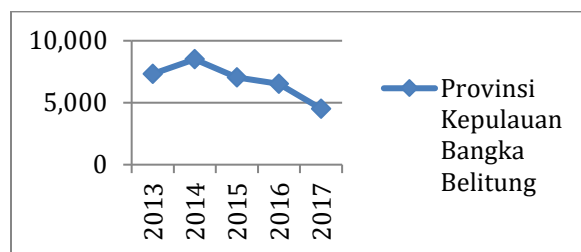
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi lada putih terbesar di Indonesia. Akan tetapi, ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami penurunan dan harga lada juga mengalami fluktuasi. Oleh sebab itu, perlu melakukan budidaya usahatani lada putih dengan menggunakan metode

GAP yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk dan menciptakan produk turunan, yaitu lada bubuk. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis kelayakan finansial usahatani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penerapan GAP dan 2) menganalisis kelayakan usaha lada bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengolahan dan analisis data menggunakan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) usahatani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) dan Balai Benih Pertanian (BBP) dengan menggunakan metode GAP secara finansial layak untuk diusahakan dengan NPV sebesar Rp 202,259,131 IRR sebesar 19 persen, Net B/C sebesar 2.4, dan *Payback Period* 4 tahun 8 bulan dan untuk analisis titik impas lada putih juga menguntungkan dan 2) usaha lada bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh CV. Indobakti secara non finansial dan finansial layak untuk diusahakan dengan NPV sebesar Rp 4,812,490,222 IRR sebesar 60 persen, Net B/C sebesar 4.6, dan *Payback Period* 1 tahun 6 bulan dan untuk analisis titik impas lada bubuk juga menguntungkan.

**Kata kunci:** Lada Putih; Lada Bubuk; Kelayakan

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi lada putih terbesar di Indonesia. Bahkan untuk lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah dikenal di dunia sejak zaman Belanda dengan brand image "*Muntok White Pepper*." Lada putih sebagai komoditas unggulan perkebunan itu telah ditekuni secara turun temurun oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Akan tetapi, ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Penurunan ini terjadi disebabkan karena banyaknya tanaman lada yang terserang hama dan penyakit sehingga mempengaruhi produktivitas dan kualitas lada yang dihasilkan kurang baik. Dengan

demikian, untuk mendapatkan kualitas yang baik, usahatani lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus menerapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan kajian *Value Chain* komoditas lada dalam upaya peningkatan daya saing daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2017.

Permasalahan lainnya adalah harga lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mengalami fluktuasi. Bukan hanya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saja, akan tetapi harga lada di negara-negara ASEAN yang termasuk dalam penghasil lada putih terbesar di dunia seperti Sarawak dan Vietnam juga mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga lada ini menentukan keputusan para petani terhadap usahatani lada yang mereka miliki. Hal ini didukung dengan penelitian Siti Julaiha (2017) dengan judul penelitian

Perilaku Petani Lada Putih terhadap Fluktuasi Harga Lada Putih di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa selama ini petani hanya memproduksi lada dalam bentuk biji sehingga tidak ada penghasilan tambahan yang diterima oleh petani. Oleh sebab itu, perlu menciptakan produk turunan dari lada putih agar dapat memberikan penghasilan tambahan bagi para petani. Salah satu produk turunan dari lada putih, yaitu lada bubuk. Penulis melakukan penelitian tentang "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih (*Muntok White pepper*) dengan Metode GAP dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung."

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian tentang "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih (*Muntok White pepper*) dengan Metode GAP dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung" dengan objek penelitiannya adalah BP3L (Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada) dan BBP (Balai Benih Pertanian) yang telah menerapkan GAP dalam budidaya usahatani lada putih, serta CV.Indobakti yang telah melakukan usaha lada bubuk. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. menganalisis kelayakan finansial usahatani lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penerapan GAP; dan
2. menganalisis kelayakan usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teknis Budidaya Lada Putih

Menurut *International Pepper of Community* (2011), GAP merupakan suatu

panduan umum dalam melaksanakan budidaya secara baik. Penerapan prinsip GAP melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik, seperti lokasi, komoditas dan sasaran pasarnya. Kegunaannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dari usahatani lada yang dilakukan. Dengan menerapkan prinsip GAP, dapat membantu para petani dalam meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Maka dapat diketahui berapa hasil yang diperoleh antara usahatani lada tradisional dengan usahatani yang menerapkan prinsip GAP. Keuntungan dari penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam usahatani yaitu petani menjadi sejahtera dan kualitas yang dihasilkan semakin bagus. Teknik budidaya lada yang baik dianjurkan menggunakan teknik budidaya dalam standar *Good Agricultural Practices* (GAP) tahun 2011 berdasarkan pedoman dari *International Pepper Community* (IPC). Adapun komponen GAP-Lada (Budidaya lada yang baik) meliputi :

- 1) pemilihan lahan;
- 2) pengelolaan tanah;
- 3) pengelolaan air;
- 4) pengelolaan budidaya terpadu;
- 5) pengendalian hama dan penyakit; dan
- 6) panen dan penanganan pasca panen.

### 2.2 Teori Usahatani

Menurut Wanda (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan. Sedangkan menurut Firdaus (2009),

usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja di usahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolaannya. Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak dan sifat, organisasi, pola serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Menurut Firdaus (2009), klasifikasi usahatani dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) pola usahatani;
- 2) tipe usahatani;
- 3) struktur usahatani;
- 4) corak usahatani; dan
- 5) bentuk usahatani.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani dimana di dalamnya termasuk faktor-faktor produksi.

### 2.3 Teori Produksi dan Faktor Produksi

Menurut Miller dan Meiners (2000), produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Sukirno (2006) faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- 1) alam;
- 2) tenaga Kerja;
- 3) modal; dan
- 4) *skill*.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses perubahan input menjadi output. Sedangkan faktor produksi merupakan komponen-komponen yang digunakan untuk memproduksi suatu barang/jasa.

### 2.4 Teori Biaya Produksi

Pengertian Biaya produksi menurut Soekartawi (2001) adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Menurut Sukirno (2009), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan suatu produk tertentu. Komponen-komponen yang terdapat dalam arus kas keluar (*outflow*) diantaranya:

- 1) biaya investasi;
- 2) biaya operasional;
- 3) *debt service*; dan
- 4) pajak.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa studi biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi selama kegiatan produksi berjalan.

### 2.5 Teori Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Jati (2015), penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari produksi di kali dengan harga produksi. Sedangkan menurut Nastalia (2014), penerimaan (*revenue*) adalah perkiraan dana yang masuk sebagai hasil penjualan produksi dari unit usaha yang bersangkutan. Soekirno (2003), mengatakan bahwa keuntungan atau pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang

diperoleh dalam suatu kegiatan produksi dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut. Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerimaan merupakan perolehan hasil perkalian dari harga jual produk dengan jumlah produksi. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

## 2.6 Studi Kelayakan Usahatani Lada Putih dan Lada Bubuk

Menurut Tobing (2009) menyatakan bahwa bermacam-macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan usaha telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan atau kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila diusahakan. Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha disebut dengan studi kelayakan. Kasmir dan Jakfar (2012) menyatakan bahwa kelayakan adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dalam kelayakan usahatani lada putih dan usaha lada bubuk, perlu diketahui apakah usaha itu layak diusahakan dan memberikan keuntungan. Usahatani lada putih dengan metode GAP, kelayakan dan keuntungannya hanya dilihat dari aspek finansial saja. Sedangkan Untuk mengetahui kelayakan usaha lada bubuk dilihat dari dua aspek, yaitu aspek finansial dan non finansial. Adapun kriteria kelayakan finansial meliputi:

- 1) NPV;
- 2) IRR;
- 3) Net B/C; dan
- 4) PP.

Sedangkan kriteria kelayakan non finansial meliputi:

- 1) Aspek Pasar;
- 2) Aspek Sosial Budaya;
- 3) Aspek Ekonomi;
- 4) Aspek Hukum dan Perizinan; dan
- 5) Aspek Lingkungan.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa studi kelayakan adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam menjalankan bisnis/proyek.

## 2.7 Titik Impas (*Break Event Point*)

*Break Even Point* (BEP) atau titik impas merupakan keadaan yang menggambarkan suatu rumah produksi atau perusahaan yang tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian. Rumah produksi atau perusahaan akan mencapai keadaan BEP apabila total penerimaan sama dengan total biaya. Menurut Soekartawi (2005), analisis titik impas terdiri dari tiga, yaitu:

- 1) BEP Unit

BEP unit merupakan BEP yang dinyatakan dalam jumlah penjualan produk dinilai tertentu.

- 2) BEP Penerimaan

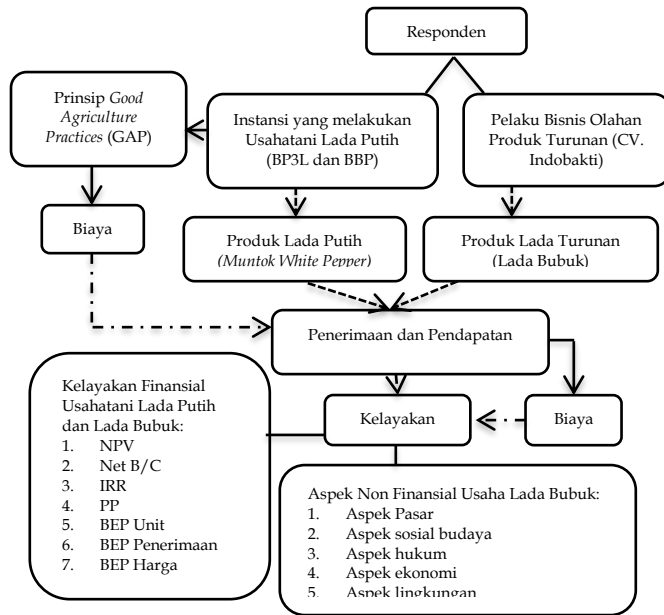
BEP penerimaan adalah BEP yang dinyatakan dalam jumlah penjualan atau harga penjualan tertentu.

- 3) BEP Harga

BEP unit merupakan BEP yang dinyatakan dalam rupiah untuk menentukan harga pada suatu produk.

## 2.8. Kerangka Pemikiran

Untuk mendekati masalah yang akan diteliti, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka dengan objek penelitian BP3L dan BBP, serta CV. Indobakti. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan di Kabupaten inilah terdapat instansi yang melakukan budidaya usahatani lada putih dengan metode GAP dan tempat pengolahan lada bubuk.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan April 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus.

Tujuan penelitian yang pertama dan kedua mengenai kelayakan finansial lada putih dan lada bubuk dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan finansial yang meliputi:

#### a. Kelayakan Finansial

##### 1) Net Present Value (NPV)

Adapun rumus NPV menurut Anggraeni (2010) sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Dimana :

Bt = Manfaat pada tahun t (Rp)

Ct = Biaya pada tahun t (Rp)

t = Tahun kegiatan bisnis (t = 1,2,3,...n)

i = Tingkat suku bunga (%)

n = Umur Proyek (Tahun)

##### 2) Net Benefit-Cost (Net B/C)

Adapun rumus NPV menurut Adisarwanto (2008) sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\epsilon\ PV\ Positif}{\epsilon\ PV\ Negatif}$$

##### 3) Internal Rate Of Return (IRR)

Adapun rumus NPV menurut Kasmir dan Jakfar (2008) sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

$i_1$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif (%)

$i_2$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif (%)

NPV<sub>1</sub> = NPV positif (Rp)

NPV<sub>2</sub> = NPV negatif (Rp)

##### 4) Payback Period (PP)

Adapun rumus NPV menurut Jogiyanto (2007) sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

##### b. Break Event Point (BEP)

Adapun rumus BEP menurut Soekartawi (2005) sebagai berikut:

##### 1) BEP Unit

$$\frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

P = Harga jual per Kg

##### 2) BEP Penerimaan

$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan :

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC : Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

TR : Penerimaan

##### 3) BEP Harga

$$\frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

TC : Biaya Total

Y : Produk

##### c. Analisis Keuntungan

Adapun rumus keuntungan menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC - \text{Biaya Implisit}$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

Sedangkan untuk tujuan penelitian kedua mengenai kelayakan non finansial lada bubuk dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan non finansial yang meliputi:

a) Kelayakan Non Finansial

Adapun kelayakan non finansial terdiri dari:

- 1) Aspek Pasar
- 2) Aspek Sosial Budaya
- 3) Aspek Ekonomi
- 4) Aspek Hukum Dan Perizinan
- 5) Aspek Lingkungan

Y : Produk

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Penerapan GAP Pada Usahatani Lada

#### Putih

Teknis budidaya lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berbeda dengan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani. Dimana dalam melakukan usahatani lada putih, petani masih menggunakan teknik atau cara yang tradisional sehingga mempengaruhi hasil produksi. Sedangkan usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP sudah menggunakan teknik atau cara baru yang dinamakan dengan metode *Good Agriculture Practices* (GAP) yang sesuai dengan SOP sehingga mampu meningkatkan hasil produksi.

#### 1. Pemilihan Lahan

Lada putih dapat hidup pada daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman lada putih dapat hidup pada iklim tropis dan bukan lahan bekas tambang. Hal ini sesuai dengan kondisi di

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dimana sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah, lembab, dan perbukitan. Tanaman lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 90% ditanam di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 m dpl atau di bawah 100 m dpl. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki iklim tropis sehingga sangat cocok untuk melakukan budidaya lada putih.

#### 2. Pengelolaan Tanah

Pengelolaan tanah yang dilakukan oleh BP3L dan BBP pertama kali adalah penebangan dan penebasan. Setelah itu, melakukan pembersihan lahan dimana lahan dibersihkan dari berbagai benda pengganggu seperti sisa-sisa hasil tebasan (kayu atau gulma). Hal ini perlu dilakukan untuk membantu pertumbuhan tanaman lada. Pengelolaan tanah yang dilakukan oleh petani memiliki perbedaan dari pengelolaan tanah yang dilakukan oleh BP3L dan BBP. Perbedaan itu terdapat pada pengelolaan bahan-bahan sisa hasil tebasan. Dimana dalam kegiatan usahatani lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP, bahan-bahan sisa hasil tebasan tidak dibakar namun dikelola sebagai bahan kompos. Sedangkan bahan-bahan sisa tebasan dari pembersihan lahan yang dilakukan oleh petani tidak dikelola sebagai bahan kompos namun dibakar oleh petani.

#### 3. Pengelolaan Air

Pengelolaan air yang dilakukan oleh BP3L dan BBP dalam kegiatan budidaya usahatani lada putih adalah dengan membuat parit. Parit dibuat di sekeliling kebun dan dalam kebun. Pembuatan parit ini bertujuan untuk mengatur drainase air tanah yang berlebihan. Selain itu, bertujuan untuk meminimalisir penularan penyakit antar tanaman lada serta persaingan tanaman lain disekitar kebun lada. Pembuatan parit ini juga dilakukan oleh petani. Dimana petani juga membuat parit disekeliling kebun dan dalam kebun yang bertujuan untuk mengatur drainase air

tanah yang berlebihan dan meminimalisir penularan penyakit antar tanaman lada.

#### 4. Pengelolaan Budidaya Terpadu

Pengelolaan budidaya terpadu yang dilakukan oleh petani memiliki perbedaan dengan pengelolaan budidaya terpadu yang telah dilakukan oleh BP3L dan BBP berdasarkan Standar Operasional Prosedur GAP. Perbedaan itu terdapat pada bibit yang digunakan, jarak tanam, ukuran lubang tanam, tiang panjat, pemangkasan, penyiangan, dan pupuk. Bibit yang digunakan oleh petani bukan bibit polibag melainkan bibit potongan dari kebun lada milik sendiri atau membeli bibit potongan dari kebun petani yang lain. Jarak tanam yang digunakan oleh petani adalah 1,5×1,5 meter sehingga populasi lada per hektar sekitar 3.000 sampai 3.500 tanaman lada, sedangkan ukuran lubang tanam 30×30×30 cm. Selain itu, tajar yang digunakan oleh petani untuk menopang tanaman lada tidak menggunakan tajar hidup namun menggunakan tajar mati dan petani juga tidak melakukan pemangkasan terhadap tanaman lada putih.

Dalam melakukan usahatani lada putih, petani juga melakukan penyiangan, akan tetapi penyiangan yang dilakukan oleh petani berbeda dengan yang dilakukan oleh BP3L dan BBP. Dimana dalam melakukan usahatani lada putih BP3L dan BBP menggunakan penutup tanah tanaman *Arachis Pintoii* sehingga penyiangan hanya dilakukan disekitar tanaman lada (bobokor). Sedangkan petani tidak menggunakan penutup tanah sehingga untuk membersihkan gulma penyiangan dilakukan diseluruh lahan. Petani juga sering menggunakan pestisida dalam mengendalikan gulma sehingga tidak melakukan penyiangan dalam usahatani lada putih yang dimiliki oleh petani. Selain itu, pupuk yang digunakan oleh petani berbeda dengan pupuk yang digunakan oleh BP3L dan BBP terutama pada penggunaan pupuk kimia majemuk NPK (15:15:15). Dimana jenis pupuk kimia

majemuk yang digunakan oleh BP3L dan BBP adalah pupuk NPK Mutiara dan pupuk NPK Phonska. Sedangkan jenis pupuk kima majemuk yang digunakan petani adalah NPK Mutiara, NPK Phonska, NPK Pelangi, NPK Mahkota, NPK Pak Tani, DGW, dan lain sebagainya.

#### 5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit utama yang menyerang tanaman lada milik BP3L dan BBP adalah penggerek batang, penyakit kuning, busuk pangkal batang, dan keriting/kerdil. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh BP3L dan BBP jika tanaman lada terserang penyakit kuning menggunakan pestisida nabati dari bungkil jarak atau mimba serta dikendalikan dengan agensi hayati jamur *Pasteuria Penetrans*. Jika tanaman terserang penyakit busuk pangkal batang dikendalikan menggunakan agensi hayati jamur *Trichoderma Hasrzianum*. Sedangkan jika tanaman lada terserang penyakit kerdil maka tanaman ada dimusnahkan dengan cara dibakar. Apabila tanaman lada terserang penyakit penggerek batang (ulat buku), kepik renda, walang sangit, serta aphid maka dikendalikan dengan menggunakan pestisida hayati seperti mimba, ekstrak biji bengkuang, tepung cengkeh dan lain-lain. Sedangkan agensi hayati yang digunakan adalah *Beauveria Bassiana*. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh BP3L dan BBP berbeda dengan yang dilakukan oleh petani. Pada awal melakukan usahatani lada putih, petani tidak pernah memeriksa bibit yang digunakan sudah terserang penyakit atau tidak. Sehingga bibit yang sudah terserang penyakit akan berkembang dan akan mempengaruhi tanaman lada lainnya dan untuk mengendalikannya petani menggunakan pestisida berbahan kimia.

#### 6. Panen dan Penanganan Pasca Panen

Kegiatan panen yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di kebun percontohan dengan yang dilakukan oleh petani tidak memiliki perbedaan. Dimana tanaman lada yang



sudah siap di panen dipetik dengan menggunakan tangan atau bisa juga dengan gunting. Setelah itu, buah lada yang sudah dipetik dipisahkan dari tangkainya menggunakan tangan dan disortasi berdasarkan ukuran dan tingkat kematangan. Pemisahan ini juga dilakukan pada buah lada yang masih hijau dan muda. Dimana buah lada yang sudah masak akan dimasukkan ke dalam karung untuk direndam selama 10-14 hari pada air sungai yang bersih dan mengalir. Perendaman ini bertujuan untuk melunakkan kulit buah lada itu sendiri. Setelah kulit buah lunak, selanjutnya buah dikupas secara manual dan dibersihkan kembali dengan menggunakan air. Pembersihan ini bertujuan untuk memisahkan biji lada dari bekas kulit buah lada. Setelah selesai, biji lada dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kadar air maksimum 14% dan harus menggunakan alas. Alas ini bertujuan agar biji lada terhindar dari kotoran dan kontaminan. Jika biji lada sudah kering, maka lada putih dikemas dalam kemasan, yaitu karung goni yang kemudian dilapisi dengan kantong plastik dan disimpan di dalam ruangan yang suhu dan kelembabanya terkontrol. Akan tetapi, dalam kegiatan penanganan pasca panen memiliki perbedaan. Dimana petani tidak mengemas dan menyimpan lada putih ke dalam karung goni melainkan dikemas dan disimpan ke dalam karung biasa. Biji lada putih muntok (*Muntok White Pepper*) yang diperdagangkan tergolong dalam Mutu I dan Mutu II. Mutu I memiliki persyaratan cacat fisik maksimal 1 persen dan kadar air maksimal 13 persen dengan warna putih kekuning-kuningan, serta bebas dari serangga hidup dan mati.

Sedangkan untuk Mutu II persyaratan cacat Fisik maksimal 2 persen dengan kadar air maksimal 14 persen dengan warna putih kekuning-kuningan atau putih keabu-abuan atau putih kecoklat-coklatan, serta bebas dari serangga hidup dan mati. Dilihat dari persyaratan fisiknya maka produk akhir lada butir yang dihasilkan oleh BP3L dan BBP tergolong ke dalam Mutu II.

#### 4.2. Kriteria Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih

Adapun asumsi yang digunakan dalam kelayakan finansial adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaku usahatani lada putih ini merupakan BP3L dan BBP.
- 2) Umur Produktif lahan yang digunakan selama 7 tahun untuk satu kali periode masa panen berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku usahatani.
- 3) Harga lada putih disesuaikan dengan harga mengikuti harga pada saat penelitian sebesar Rp 50,000.
- 4) Kegiatan produksi lada putih dilakukan sebanyak 5 kali selama 7 tahun
- 5) Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja tetap dan upah tenaga kerja disesuaikan pada saat penelitian mengikuti harga tahun 2017.

Adapun kriteria kelayakan finansial yang diperoleh oleh BP3L dan BBP dari kegiatan usahatani lada putih selama umur produktif tanaman lada putih disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Nilai Hasil Kelayakan Finansial Pada Usahatani Lada Putih Lahan 1 Ha.

Kriteria	Indikator Kelayakan	Hasil	Keputusan Investasi
NPV	>0	Rp 202,259,131	Layak
Net B/C Ratio	>1	2.4	Layak
IRR	>5.5 persen	19 %	Layak

Payback Period	>7 Tahun	4 Tahun 8 Bulan	Layak
----------------	----------	-----------------	-------

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa proyeksi arus kas usaha budidaya lada putih berdasarkan indikator kelayakan finansial telah diperoleh bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 202,259,131. Nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh BP3L dan BBP akan menghasilkan manfaat bersih tambahan sebesar Rp 202,259,131. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini layak untuk dilaksanakan. karena menghasilkan NPV lebih besar dari nol. Selain itu, nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 19% artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kegiatan budidaya lada terhadap investasi yang ditanamkan adalah sebesar 19%. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *opportunity cost of capital* (OCC) yang telah ditentukan, yaitu sebesar 5.5% (IRR=19%>5.5%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan budidaya lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung layak untuk dilaksanakan. Nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh dari kegiatan budidaya lada putih adalah sebesar 2.4.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap tambahan biaya sebesar Rp 1.00 akan menghasilkan tambahan manfaat sebesar Rp 2.4. Berdasarkan indikator kelayakan kriteria *Net B/C Ratio* dapat disimpulkan bahwa kegiatan budidaya lada putih layak untuk dilakukan dan *payback period* nya 4 tahun 8 bulan, yang berarti periode pengembalian semua biaya yang dikeluarkan atas investasi selama 4 tahun 8 bulan.

#### 4.3. Break Event Point (BEP)

Adapun nilai BEP yang diperoleh oleh BP3L dan BBP dari kegiatan usahatani lada putih selama umur produktif tanaman lada putih disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Nilai BEP Pada Usahatani Lada Putih

Kriteria	Indikator	Nilai	Hasil
BEP Unit	9,648.8 Kg	17,000 Kg	Menguntungkan
BEP Penerimaan	Rp 1,1348,484,841	Rp 850,000,000	Menguntungkan
BEP Harga	Rp 28,378.96	Rp 50,000	Menguntungkan

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 bahwa BEP unit usahatani lada putih sebesar Rp 9,648.8 Kg. sedangkan jumlah produksi lada putih yang dihasilkan oleh BP3L dan BBP selama umur produktif tanaman sebesar 17,000 atau setara dengan 17 ton sehingga usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP ini menguntungkan. Sedangkan BEP penerimaan usahatani lada putih sebesar Rp 11,348,484,841. sedangkan penerimaan

yang diperoleh oleh BP3L dan BBP selama umur produktif tanaman sebesar Rp 850,000,000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP ini menguntungkan. BEP harga usahatani lada putih sebesar Rp 28,378.96. sedangkan harga lada putih saat ini sebesar Rp 50,000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP ini menguntungkan.

#### 4.4. Kelayakan usaha lada bubuk di CV.

##### Indobakti

#### 4.4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Kondisi lokasi dan perusahaan saat ini sangat strategis karena lokasinya berada di dekat kota, yaitu Kota Pangkalpinang. Dulunya, usaha ini berada di Toboali Kabupaten Bangka Selatan, dimana orangtua dari Bapak Hendri merupakan salah satu pengumpul lada putih. Setelah berjalan beberapa tahun, akhirnya usaha ini dijalankan oleh Pak Hendri dan dipindahkan ke Kecamatan Pangkalan Baru sehingga berdirilah CV. Indobakti ini. Namun, sejak CV. Indobakti berdiri pada tahun 2005 yang menjadi produk unggulan dari CV. Indobakti ini adalah lada butir. Hal ini dikarenakan memang dulunya usaha ini merupakan pengumpul lada putih yang nantinya akan di ekspor ke luar. Akan tetapi, pada tahun 2016 mulailah dibuka usaha lada bubuk ini.

#### 4.4.2. Kriteria penilaian kelayakan aspek non finansial

##### 1) Aspek Pasar

Lada bubuk banyak sekali dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelengkap rasa pada makanan. Permintaan terhadap lada bubuk pun bukan hanya dari Pulau Bangka namun juga dari luar Pulau Bangka, yaitu Jakarta. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan untuk melakukan usaha lada bubuk seperti yang dilakukan oleh CV. Indobakti. Akan tetapi, sejak awal berdiri dari tahun 2016 sampai tahun 2018, permintaan dan penawaran terhadap lada bubuk di CV. Indobakti masih stabil dan belum ada peningkatan. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen dan banyaknya eksportir yang membeli lada butir dari petani kemudian mengekspornya ke negara asing sehingga pemilik perusahaan ini harus mampu bersaing dengan eksportir lainnya. Distribusi produk yang dilakukan di CV. Indobakti langsung menjual produk kepada konsumen. Usaha lada bubuk ini memiliki segmen pasar

dimana segmen pasarnya adalah toko dan pabrik. Target pasar dalam penjualan lada bubuk ini dilakukan di Toboali dan di Jakarta. Penjualan lada bubuk ini dilakukan sendiri oleh pemilik usaha sehingga tanpa menggunakan peran distributor ataupun pengecer.

##### 2) Aspek Sosial Budaya

Keberadaan CV. Indobakti ini memberikan kontribusi terhadap budaya masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terutama budaya bagi masyarakat yang tinggal di daerah usaha lada bubuk ini. Dimana dengan adanya usaha lada bubuk ini akan mampu mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan lada bubuk sebagai pelengkap masakan. Hal ini tentunya akan diwariskan dari generasi ke generasi seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, keberadaan CV. Indobakti ini juga memberikan kontribusi terhadap sosial, yaitu mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta memberikan sumbangan bagi masyarakat saat terjadi bencana alam, khususnya di Kota Pangkalpinang. Usaha lada bubuk ini juga menggunakan teknologi yang tidak menimbulkan polusi.

##### 3) Aspek Ekonomi

Keberadaan usaha lada bubuk ini mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang awalnya belum memiliki pekerjaan sehingga mempunyai penghasilan. Usaha lada bubuk ini juga menggunakan sumber daya dan sumber daya manusia lokal, yaitu lada butir asli dari Bangka Belitung dan semua tenaga kerja yang digunakan berasal dari Pulau Bangka. Selain itu, dampak positif juga dapat dirasakan langsung oleh petani

karena bekerja sama dalam hal pemasokan bahan baku lada butir sehingga antara CV. Indobakti dan petani terjalin kerjasama.

#### 4) Aspek Hukum dan Perizinan

Perusahaan pengolahan lada bubuk ini memiliki badan hukum yang berbentuk Perseroan Komanditer (CV) dengan nama CV. Indobakti yang secara hukum telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dengan nomor legalitasnya adalah SIUP:503/039/SIUP/DPMPPTSPRINDAG/2017. CV. Indobakti ini juga telah memiliki Tanda Daftar Usaha (TDP) dengan nomor legalitasnya adalah TDP:31.06.03.47.0093. Dan CV. Indobakti ini juga memiliki Surat Izin Gangguan (SIG) dari Disperindag Kabupaten Bangka Tengah dengan nomor legalitasnya adalah SIG:503/197/IG/KPPTSP?2014. Akan tetapi, CV. Indobakti ini belum memiliki izin BPOM dan bersertifikasi halal dari MUI untuk produk lada bubuk namun masih dalam proses mau menuju pembuatan surat izin halalnya.

#### 5) Aspek Lingkungan

Keberadaan CV. Indobakti pengolahan lada bubuk ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar maupun bagi pekerja. Dimana bagi masyarakat, keberadaan usaha ini tidak memberikan dampak negatif karena tidak menggunakan mesin-mesin yang menimbulkan polusi mulai dari proses produksi sampai *finishing*. Bagi para pekerja juga tidak memberikan dampak negatif karena proses pembuatan lada bubuk ini memiliki tempat penyimpanan yang khusus. Limbah dari usaha lada bubuk ini berbentuk pencemaran udara, yaitu debu dari hasil pembuatan lada bubuk itu sendiri. Namun untuk debu itu sendiri ada tempat khusus, yaitu kamar debu untuk menyimpan debu

hasil pembuatan lada bubuk supaya tidak tercemar kemana-mana.

Dari aspek non finansial tersebut maka usaha lada bubuk di CV. Indobakti layak diusahakan. Hal ini didukung dengan penelitian Rustiana (2008), Septiani (2009), dan Indyastuti Y. (2010).

#### 4.4.3. Kriteria penilaian kelayakan aspek finansial Lada Bubuk

Adapun asumsi yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Pelaku usaha lada bubuk ini merupakan Perusahaan dengan nama CV. Indobakti.
- 2) Satu kali proses produksi menggunakan bahan baku lada butir sebanyak 800 Kg dengan produksi lada bubuk sebesar 80% sehingga hasil produksi lada bubuk sebanyak 640 Kg.
- 3) Harga lada butir sebesar Rp 50.000/Kg sehingga biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku dalam satu kali produksi sebanyak 800 Kg sebesar Rp 40.000.000.
- 4) Kegiatan produksi lada bubuk dalam satu bulan dilakukan sebanyak 10 kali.
- 5) Produksi lada bubuk yang dihasilkan dijual dalam bungkus plastik berukuran 25 Kg dengan harga per Kilogram sebesar Rp 80.000. sehingga lada bubuk yang telah dibungkus sebanyak 20 bungkus.
- 6) Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja tetap sebanyak 5 orang dengan upah sebesar Rp 300.000/orang untuk satu kali produksi.

Adapun kriteria kelayakan finansial yang diperoleh oleh CV. Indobakti selama menjalankan usaha lada bubuk disajikan pada Tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Lada Bubuk di CV. Indobakti**

Kriteria	Indikator Kelayakan	Hasil	Keputusan Investasi
NPV	>0	Rp 4,812,490,222.72	Layak
Net B/C Ratio	>1	4.6	Layak
IRR	>5.5 persen	60 %	Layak
Payback Period	>10 tahun	1 Tahun 6 Bulan	Layak

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3 bahwa analisis kelayakan finansial usaha lada bubuk memperoleh nilai NPV>0 yaitu sebesar Rp 4,812,490,222.72 yang artinya bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. NPV sama dengan Rp 4.8 miliar ini menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari usaha ini selama umur proyek terhadap tingkat diskonto yang berlaku yang artinya usaha lada bubuk mampu menghasilkan nilai kini bersih selama 10 tahun pada tingkat discount 5.5 % sebesar Rp 4.8 miliar. Selain NPV, kriteria lain yang dianalisis adalah IRR, IRR diperoleh sebesar 60 persen dimana IRR tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga deposito yang berlaku sebesar 5.5 persen. Nilai IRR tersebut

menunjukkan tingkat pengembalian internal proyek sebesar 58 persen dan karena IRR>5.5 persen, maka usaha ini layak untuk dijalankan dan menguntungkan. Kriteria lain yang dianalisis adalah Net B/C Ratio yang diperoleh sebesar 4.6 yang menyatakan bahwa usaha lada bubuk ini layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C Ratio sama dengan 4,6 yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan selama umur proyek menghasilkan Rp 4.6 satuan manfaat bersih. Selain itu, usaha lada bubuk ini layak karena memiliki periode pengembalian biaya investasi selama 1 tahun 6 bulan.

#### 4.5. Break Event Point (BEP)

Adapun nilai BEP yang diperoleh oleh CV. Indobakti dari kegiatan usaha lada

bubuk selama satu bulan produksi disajikan pada Tabel 4:

**Tabel 4. Nilai BEP pada Usahatani Lada Putih**

Kriteria Investasi	Indikator	Nilai	Hasil
BEP Unit	5,558.6 Kg	6,400 Kg	Menguntungkan
BEP Penerimaan	Rp 150,000,000	Rp 512,000,000	Menguntungkan
BEP Harga	Rp 69,482.55	Rp 80,000	Menguntungkan

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4 bahwa BEP unit usaha lada bubuk sebesar 5,558.6 Kg. sedangkan jumlah produksi lada bubuk yang dihasilkan oleh CV. Indobakti selama satu bulan sebesar 6,400 Kg atau setara dengan 6.4 ton sehingga usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti ini menguntungkan. Sedangkan BEP penerimaan lada bubuk sebesar Rp 150,000,000. sedangkan penerimaan yang diperoleh oleh CV. Indobakti selama satu bulan sebesar Rp 512,000,000 sehingga usaha lada bubuk yang dilakukan CV.Indobakti ini menguntungkan. BEP harga usaha lada bubuk sebesar Rp 69,482.55. sedangkan harga lada bubuk yang di jual oleh CV. Indobakti sebesar Rp 80,000 sehingga usaha lada bubuk yang

dilakukan oleh CV. Indobakti ini menguntungkan.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- Kegiatan budidaya usahatani lada putih dengan metode GAP yang dilakukan oleh BP3L dan BBP secara finansial layak untuk diusahakan. Dimana nilai NPV sebesar Rp 202,259,131 IRR sebesar 19 persen, Net B/C sebesar 2.4, dan *Payback Period* selama 4 tahun 8 bulan.
- Usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti baik secara finansial maupun non finansial layak untuk

diusahakan. Dimana nilai NPV sebesar Rp 4,812,490,222 IRR sebesar 60 persen, Net B/C sebesar 4.6, dan *Payback Period* selama 1 tahun 6 bulan.

#### 4.5. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya para petani melakukan usahatani lada putih dengan menerapkan metode *Good Agriculture Practices* (GAP) seperti yang telah dilakukan oleh BP3L dan BBP. Dimana jika melakukan usahatani lada putih dengan metode GAP dapat meningkatkan produktivitas. Selama ini, petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung baru 50 persen menerapkan GAP dalam usahatannya sehingga hal ini berpengaruh pada produktivitas.
- b. Selain itu, perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan mengenai

usahatani lada putih dengan menggunakan metode *Good Agriculture Practices* (GAP).

- c. Untuk usaha lada bubuk, perlu adanya *Brand Image* dan kegiatan promosi agar produk yang dimiliki mampu bersaing dengan produk-produk lainnya dan lebih dikenal oleh konsumen secara luas. Selain itu, usaha lada bubuk ini perlu adanya surat izin halal dari MUI dan izin BPOM agar usaha lada bubuk ini lebih dipercaya oleh konsumen
- d. Selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk mengkaji atau melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Sensitivitas Usahatani Lada Putih dan Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." Dimana hasil dari rekomendasi penelitian ini nantinya akan berdampak pada kelayakannya sehingga akan menjadi pertimbangan apakah usahatani lada putih dan usaha lada bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih layak atau tidak untuk diusahakan.

#### Daftar Pustaka

- Adisarwanto, T. 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Anggraeni, D. 2010. *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris Pada Propinsi Bengkulu)*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah. 2017. *Kajian Value Chain Komoditas Lada Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang: BAPPEDA PROVINSI Kepulauan Bangka Belitung.
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- International Pepper Of Community*. 2011. *Good Agricultural Practices Of Pepper*. Jakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Jati, D.S.E. 2015. *Pengaruh Pembiayaan Kredit Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada PT BANK Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Margirizki Bahagia*
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Juanda, B. 2009. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- . 2012. *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada media Group.

- Nastalia, R.D. 2014. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Rakyat Swadaya di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. *Jurnal Agribisnis*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Vol. 1 No. 2, Oktober 2014. (diakses tanggal 11 September 2018).
- Sarpian, T. 2003. *Pedoman Berkebun Lada dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius: Yogyakarta.
- Soekartawi . 2001. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja grafindo persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2003.. *Teori Ekonomi Mikro* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Julaiha, S. 2017. *Perilaku Petani Lada Putih Terhadap Fluktuasi Harga Lada Putih Di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis*. Skripsi. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Sukirno. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar : Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tobing, D.A.S.L. 2009. *Analisis Kelayakan Usahatani Wortel (Studi Kasus: Desa Sukadame Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Sumatera Utara)*. Skripsi. Fakultas Pertanian.Universitas Sumatera Utara. (diakses tanggal 11 September 2018)
- Wanda, F.F.E. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus: Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar)*. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(3):600 611.